

POLA TATANIAGA SAYURAN DATARAN RENDAH BERBASIS STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE (SCP)

Pujiharto

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk : 20 Mei 2014 ; Diterima : 1 Juni 2014

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop a concept of pattern lowland vegetable based trading system structure, conduct, performance (SCP) to function optimally, increasing the income of farmers and sustainable. While the specific targets to be achieved in this study are: 1). to descript pattern trading system lowland vegetables at the study site; 2). to concept of trading system pattern lowland vegetable based structure, conduct, performance (SCP).

This research is descriptive-quantitative research. The location chosen purposively research in lowland vegetable production center subdistrict and market. Data were collected through surveys and observation. The unit of analysis is the farmers, traders and trading system actors lowland vegetables. Data analysis was performed by descriptive-quantitative, while the market at the lowland vegetable trading system is analyzed with the approach of structure conduct performance (SCP).

The results showed there are four channel pattern trading system lowland vegetables. Lowland vegetable market structure is strongly oligopsonist market structure. Market behavior that occurs as the farm level producers, middlemen, traders, wholesalers and retailers largely indicate a bond provision and capital gains purposes. Farmers obtain the lowest and the highest profit margins are retailers. Value R/C of 1.25 and farmer B/C ratio of 0.25, while the value of R/C ratio of 1.51 the highest on middlemen and B/C wholesaler with the highest value 3.61. Farmer's share of 18.52 %. Elasticity of the price transmission lowland vegetables efficiently due to changes in the consumer price level perfectly transmitted to farmers as producers.

Keywords : trading system pattern, lowland vegetables, structure conduct performance (SCP)

PENDAHULUAN

Komoditi sayuran dataran rendah merupakan bagian dari tanaman hortikultura, tergolong bahan makanan yang kaya nutrisi bagi pemenuhan gizi masyarakat dan hanya bisa diproduksi di dataran rendah. Kebutuhan sayuran dataran rendah tidak sebanyak sayuran dataran tinggi, demikian juga luas areal usahataniannya tidak seluas sayuran dataran

tinggi. Hal ini karena sayuran dataran rendah merupakan komoditi alternatif yang ditanam petani setelah tanaman utama seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah dll tidak diusahakan.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis sayuran dataran rendah adalah tataniaga. Hal ini karena proses tataniaga umumnya dilakukan menurut kebiasaan dan

berlangsung secara turun temurun sehingga belum memenuhi standar tataniaga yang dibutuhkan saat ini. Harga yang tinggi pada produk sayuran dataran rendah ditingkat konsumen karena proses tataniaga berjalan tidak efisien yaitu rantai tataniaga yang panjang, biaya angkut dan bongkar muat tinggi.

Penelitian ini mengkaji pola tataniaga sayuran dataran rendah berbasis *structure conduct performnacxe* (SCP). **Structure** menggambarkan ukuran pangsa pasar (*market share*) dan konsentrasi pasar (*market concentration*). **Conduct** menggambarkan perilaku pada proses penjualan dan pembelian, pembentukan harga *equilibrium*, sistem pembayaran (tunai, kredit), kerjasama dengan lembaga tataniaga lainnya. Sedangkan **performance** menunjukkan kinerja yaitu tingkat efisiensi tataniaga sayuran dataran rendah.

Subyek penelitian ini adalah pelaku tataniaga meliputi petani produsen, tengkulak, pedagang besar, pedagang pengumpul, pedagang eceran dan konsumen. Lokasi penelitian di wilayah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran serta Pasar Larangan, Pasar Arca, Pasar Mersi dan Pasar Wage. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pola tataniaga sayuran dataran rendah di lokasi penelitian, mendeskripsikan pola tataniaga sayuran

dataran rendah berbasis *structure, conduct, performance* (SCP).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu permasalahan masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisisnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran hubungan antar fenomena, membuat prediksi serta implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan (Gulo, 2002); (Nasir, 1988).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di sentra produksi sayuran dataran rendah yaitu Wilayah Kecamatan Sumbang dipusatkan di Desa Limpakuwus dan Kecamatan Kembaran dipusatkan di Desa Linggasari. Kedua desa tersebut merupakan sentra produksi sayuran dataran rendah dan sekaligus sebagai pusat tataniaga sayuran dataran rendah dari dua wilayah kecamatan penyangga yaitu Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banyumas, 2012). Waktu penelitian bulan dimulai bulan

Oktober 2013 sampai dengan bulan Mei 2014.

Metode Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kuantitatif. Analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai berbagai aspek tataniaga, sehingga mendukung analisis kuantitatif. Sedangkan analisis pasar dengan pendekatan *structure conduct performance* (SCP) dianalisis dengan cara:

a). **Structure**, untuk mendeskripsikan *structure* pasar digunakan ukuran pangsa pasar (*market share*) dan konsentrasi pasar (*CR4*) (Tomeck *et. al.*, 1990); (Martin, 1993).

$$\text{Market share (MSi)} = \frac{Si}{Stotal} \times 100\%$$

Dimana:

MSi = pangsa pasar tataniaga ke-i (%)

Si = penjualan ke-i (Rp)

Stotal = total seluruh penjualan yang diteliti (Rp)

Konsentrasi pasar dideteksi dengan Indeks Herfindahl :

$$H = (D_1)^2 + (D_2)^2 + \dots + (D_n)^2$$

Dimana:

H = indeks Herfindahl (Nilai H berkisar 0-1)

Di = pangsa pembelian sayuran dataran rendah ke-i (%)

n = jumlah pembeli yang ada di pasar

Jika nilai $H = 1$ maka struktur pasar monopsoni (hanya ada satu pembeli).

jika nilai H mendekati 0 maka struktur pasar mengarah pada pasar persaingan sempurna (*perfect competition*) pada kondisi ini posisi tawar (*bargaining power*) petani lebih rendah sebagai produsen yang menjual produk sayuran dataran rendah.

Langkah selanjutnya menghitung konsentrasi pasar dari empat pembeli terbesar (*CR4*)

$$CR4 = \sum_{i=1}^4 Sij$$

Dimana:

CR4 = rasio konsentrasi 4 pedagang terbesar

Sij = pangsa pasar 4 pedagang sayuran dataran rendah terbesar.

Jika nilai $CR4 \leq 33\%$ (*competitive market structure*); $33-50\%$ (*weak oligopsonist market structure*); $> 50\%$ (*strongly oligopsonist market structure*).

b). **Conduct**, dianalisis secara deskriptif meliputi: proses penjualan dan pembelian, pembentukan harga *equilibrium*, sistem pembayaran (tunai, kredit), kerjasama dengan lembaga tataniaga lainnya.

c). **Performance**, menunjukkan tingkat efisiensi tataniaga sayuran dataran rendah. Analisis yang dilakukan adalah: margin tataniaga, tingkat harga yang diterima petani (*farmer's share*), elastisitas transmisi harga (Et), jika Et rendah maka

pasar sayuran dataran rendah efisien karena perubahan harga ditingkat pedagang ditransmisikan sempurna ke petani sebagai produsen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

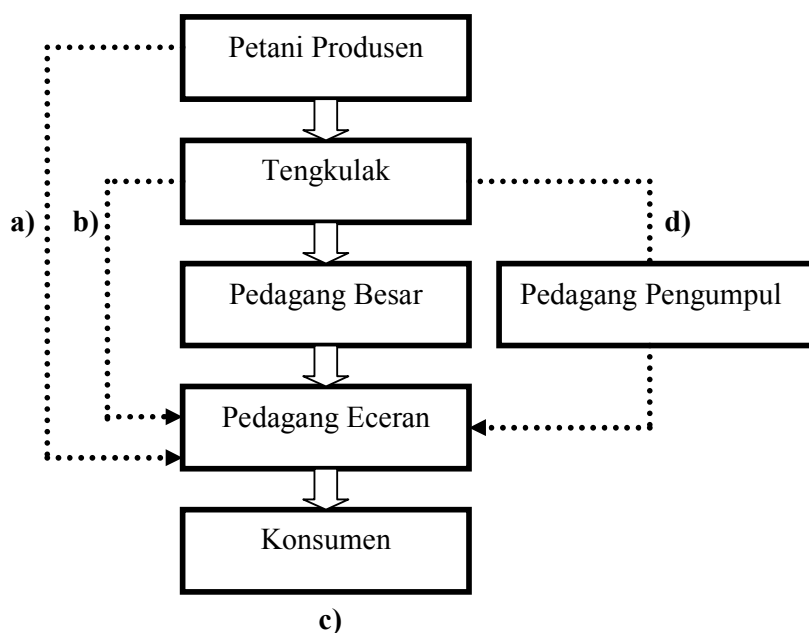
Pola Tataniaga Sayuran Dataran

Rendah di Daerah Penelitian

Rantai tataniaga pertanian yang panjang merupakan salah satu penyebab harga komoditi pertanian menjadi tinggi. Pada kasus tataniaga sayuran dataran rendah maka rantai tata niaga pertanian yang seperti ini sangat mempengaruhi harga sayuran dataran rendah sampai

tingkat konsumen, hal ini karena dengan panjangnya alur tata niaga, harga akan terus meningkat seiring banyaknya pihak yang mengambil keuntungan dari tahapan rantai tata niaga tersebut. Untuk itu maka perlu pemangkasan rantai tataniaga yang terlalu panjang sehingga selisih harga ditingkat petani dan konsumen tidak terlalu besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai atau saluran tataniaga komoditi sayuran dataran rendah di wilayah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran mempunyai empat kemungkinan sebagai berikut:



Gambar 1. Saluran Tataniaga Sayuran Dataran Rendah di Wilayah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran

Empat kemungkinan rantai tataniaga sayuran dataran rendah di lokasi penelitian adalah:

- Petani produsen → pedagang eceran (di pasar) → konsumen
- Petani produsen → tengkulak → pedagang eceran (di pasar) → konsumen
- Petani produsen → tengkulak → pedagang besar → pedagang eceran → konsumen
- Petani produsen → tengkulak → pedagang pengumpul → pedagang eceran → konsumen.

Analisis Tataniaga Sayuran Dataran Rendah berbasis *structure, conduct, performance* (SCP)

Structure (Struktur pasar)

Pembahasan mengenai struktur pasar komoditi sayuran dataran rendah meliputi pangsa pasar (*market share*), indeks herfindahl dan konsentrasi pasar (CR4). Hasil penelitian disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pangsa Pasar (*Market share*) Beberapa Komoditi Sayuran Dataran Rendah di Wilayah Kecamatan Sumbang dan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

Komoditi Sayuran Dataran Rendah	Bulan I (Nop '13)	Bulan II (Des '13)	Bulan III (Jan '14)	Bulan IV (Peb '14)	Rata-rata
Kacang panjang	13,59	11,43	33,98	23,82	20,71
Buncis	19,75	20,58	23,87	20,99	21,30
Terong	14,74	13,46	21,15	35,26	21,15
Kara	21,52	18,39	41,26	18,83	25,00
Cabai	17,08	33,68	11,86	25,30	21,98
Welok	30,54	23,90	32,54	10,62	24,40
Putren	26,32	37,89	12,63	15,79	23,16
Timun	3,52	45,19	46,12	1,70	24,63
Kangkung	32,28	16,23	14,68	13,14	21,83
Daun singkong	33,33	16,67	10,00	18,33	19,58

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Analisis pangsa pasar (*market share*) selama empat bulan dimulai Nopember 2013 (bulan I), Desember 2013 (bulan II), Januari 2014 (bulan III) dan Pebruari 2014 (bulan IV). Beberapa jenis sayuran dataran rendah mengalami fluktuasi penjualan (rasio penjualan

dengan penjualan total). Jenis sayuran seperti cabai, putren dan timun mengalami peningkatan *market share* pada bulan Desember 2013 karena ada peningkatan kebutuhan di masyarakat. Peningkatan pangsa pasar yang tertinggi terjadi pada timun dari bulan Nopember ke bulan

Desember. Jenis sayuran ini banyak dibutuhkan pada acara khajatan seperti khitanan, nikahan, dan selamatan yang banyak dilakukan pada bulan Desember. Sedangkan kacang panjang, terong, kara, welok, kangkung dan daun singkong mengalami penurunan pangsa pasar dari bulan Nopember ke bulan Desember. Hal ini karena kebutuhan konsumen mengalami penurunan dan ada kecenderungan membeli jenis sayuran yang lain. Pada awal tahun 2014 (Januari-Pebruari) terjadi fluktuasi pangsa pasar yang cukup besar pada cabai (meningkat dari 11,86 menjadi 25,30) sedangkan timun

mengalami penurunan pangsa pasar secara drastis dari 46,12 menjadi 1,70. Hal ini disamping ketersediaan jenis sayuran ini berkurang jumlah panen juga menurunnya kebutuhan di masyarakat. Jenis sayuran dataran rendah lainnya mengalami fluktuasi pangsa pasar relatif rendah karena pasokan yang stabil dan permintaan konsumen yang relatif tetap.

Konsentrasi (struktur) pasar yang terjadi pada tataniaga sayuran dataran rendah dapat dianalisis dengan indeks herfindalh. Hasil analisis indeks herfindalh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indek Herfindahl untuk Mendeteksi Konsentrasi Pasar

Komoditi Sayuran Dataran Rendah	Market share I	Market share II	Market share III	Market share IV	Indek Herfindahl
Kacang panjang	0,1359	0,1143	0,3398	0,2382	0,2038
Buncis	0,1975	0,2058	0,2387	0,2099	0,1824
Terong	0,1474	0,1346	0,2115	0,3526	0,2089
Kara	0,2152	0,1839	0,4126	0,1883	0,2858
Cabai	0,1708	0,3368	0,1186	0,2530	0,2206
Welok	0,3054	0,2390	0,3254	0,1062	0,2676
Putren	0,3789	0,2632	0,1263	0,1579	0,2537
Timun	0,3520	0,4519	0,4612	0,1700	0,4373
Kangkung	0,3228	0,1623	0,1468	0,1314	0,2524
Daun singkong	0,3333	0,1667	0,1000	0,1833	0,1825

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Hasil analisis untuk semua jenis sayuran dataran rendah yang diteliti menunjukkan nilai indek herfindahl kurang dari 0,5 atau mendekati nilai 0, hal ini berarti struktur pasar mengarah pada pasar persaingan sempurna (*perfect competition*). Pada kondisi ini posisi tawar (*bargaining power*) petani sebagai produsen lebih

rendah dibanding pelaku tataniaga lainnya (tengkulak, pedagang besar, pedagang pengumpul atau pedagang pengecer). Petani diposisikan sebagai pihak yang lemah dalam menentukan harga (*price taker*) sedangkan tengkulak memiliki posisi yang kuat dalam menentukan harga (*price maker*). Sifat komoditi sayuran

dataran rendah yang tidak tahan lama menjadi penyebab utama petani harus menjual dengan harga yang cenderung ditentukan oleh pelaku tataniaga lainnya.

Setelah analisis struktur pasar dilakukan maka dilanjutkan dengan

analisis konsentrasi pasar untuk melihat struktur pasar dilihat dari sisi pembeli.

Hasil analisis konsentrasi pasar (CR4) pada empat tengkulak terbesar ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsentrasi Pasar (CR4) pada Empat Tengkulak Terbesar.

Komoditi Sayuran Dataran Rendah	Tengkulak I	Tengkulak II	Tengkulak III	Tengkulak IV	CR4
Kacang panjang	13,59	11,43	33,98	23,82	82,82
Buncis	14,81	0,00	20,58	23,87	59,26
Terong	14,74	10,26	21,15	35,26	81,41
Kara	21,52	18,39	41,26	18,83	100,00
Cabai	17,08	33,68	25,30	8,14	84,19
Welok	30,54	23,90	32,54	10,62	97,61
Putren	37,89	26,32	12,63	15,79	100,00
Timun	1,47	3,52	45,19	48,12	98,30
Kangkung	43,28	16,23	14,68	13,14	87,33
Daun singkong	33,33	16,67	10,00	18,33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Perhitungan CR4 (rasio konsentrasi 4 tengkulak terbesar) akan menggambarkan struktur pasar dilihat dari sisi pembeli dalam hal ini tengkulak. Semua jenis sayuran dataran rendah yang diteliti

mempunyai nilai CR4 lebih dari 50, demikian juga dengan hasil analisis CR4 kumulatif pada masing-masing lembaga tataniaga seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Konsentrasi Pasar (CR4) Kumulatif pada Lembaga Tataniaga.

Lembaga Tataniaga	CR4 Kumulatif (%)	Klasifikasi
Tengkulak	89,02	<i>strongly oligopsonist market structure</i>
Pedagang Pengumpul	82,10	<i>strongly oligopsonist market structure</i>
Pedagang Besar	80,00	<i>strongly oligopsonist market structure</i>
Pedagang Pengecer	83,15	<i>strongly oligopsonist market structure</i>

Sumber: Data Primer Diolah, 2014.

Hasil analisis Tabel 3 dan Tabel 4 mengindikasikan secara kuat bahwa struktur pasar terdapat beberapa pembeli

(*strongly oligopsonist market structure*).

Hal ini sesuai dengan kondisi riil di lokasi penelitian bahwa rantai tataniaga sayuran dataran rendah sebagian besar dipasarkan

melalui beberapa tengkulak, dalam hal ini tengkulak sebagai pembeli untuk selanjutnya dijual ke pedagang besar (jika kapasitas produksi banyak) atau ke beberapa pedagang pengumpul dan akhirnya ke pedagang pengecer di pasar.

Tabel 4. menguraikan bahwa struktur pasar pada tingkat tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer sebagai pasar oligopsoni konsentrasi kuat (*strongly oligopsonist market structure*) artinya jumlah pelaku tataniaga tersebut lebih banyak dibanding lembaga tataniaga pada tingkatan di atasnya, sehingga pembelian produk sayuran dataran rendah pada petani kepada tengkulak lebih terkonsentrasi.

Pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer tidak melakukan perubahan bentuk yang dapat menciptakan nilai tambah (*form utility*). Pedagang pengumpul dan pedagang besar hanya melakukan *grading/sortasi* untuk membedakan harga sayuran dataran rendah pada jenis yang sama atau melakukan fungsi pengangkutan untuk menciptakan nilai tambah tempat (*place utility*). Produk sayuran dataran rendah yang dibeli oleh tengkulak dari petani dan dijual ke pedagang pengumpul maupun ke pedagang besar terlebih dahulu dilakukan *grading/sortasi*.

Hambatan keluar masuk pasar dialami oleh spekulasi-spekulasi baru yang ingin memasuki tataniaga sayuran dataran rendah. Hambatan tersebut berupa sulitnya menembus jaringan pemasaran produk sayuran dataran rendah yang dibentuk oleh pelaku tataniaga lama. Jaringan pemasaran lama ini menguasai hampir sebagian besar pembelian sayuran dataran rendah di lokasi penelitian. Keadaan ini membuat harga senantiasa ditentukan oleh tengkulak, pedagang besar dan pedagang pengumpul sedangkan petani sebagai penerima harga (*price taker*) pada kondisi *bargaining position* yang lemah.

Conduct (Perilaku pasar)

Analisis Perilaku Pasar

Perilaku pasar yang berhubungan dengan lembaga tataniaga yang ada yaitu petani sebagai produsen, tengkulak, pedagang besar, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer meliputi perilaku dalam sistem pembentukan harga, kontrak dan kolusi/kerjasama antar lembaga pemasaran. Penentuan harga dari pemasaran sayuran dataran rendah ini tidak ada kebijakan harga standar dari pemerintah. Penentuan harga di tingkat petani/produsen lebih dikuasai oleh tengkulak yang berhubungan langsung dengan petani. Sementara pedagang pengumpul mendominasi pembelian dari tengkulak, jika produksi banyak dominasi

pedagang besar akan lebih kuat karena membeli produk sayuran dataran rendah dari tengkulak. Praktek kerjasama/persekongkolan antara tengkulak dengan pedagang pengumpul, antara tengkulak dengan pedagang besar khususnya dalam pemberian modal atau kredit dari lembaga lebih tinggi terhadap lembaga yang lebih rendah banyak ditemukan dalam sistem tataniaga sayuran dataran rendah tersebut.

Performance (Kinerja pasar)

Margin Tataniaga

Analisis margin tataniaga dapat digunakan untuk mengetahui distribusi margin pada tiap tingkat lembaga tataniaga

yang terlibat dalam sistem tataniaga ini. Margin tataniaga terdiri dari biaya dan keuntungan dari setiap tingkat lembaga tataniaga. Keuntungan yang diterima petani berbeda besarnya dengan keuntungan yang diperoleh tengkulak dan pedagang perantara. Besarnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi, biaya transportasi, dan penerimaan/harga jual yang diperoleh tiap tingkat lembaga tataniaga. Distribusi margin tataniaga sayuran dataran rendah pada setiap lembaga tataniaga ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Marjin Tataniaga Sayuran Dataran Rendah di Wilayah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran

Lembaga Tataniaga	Profit Marjin (%)	R/C	B/C
Petani	13,95	1,25	0,25
Tengkulak	17,49	1,51	1,10
Pedagang Pengumpul	20,29	1,35	3,23
Pedagang Besar	23,46	1,23	3,61
Pedagang Pengecer	24,81	1,28	2,87

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh oleh lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran sayuran dataran rendah memiliki kecenderungan meningkat sejalan dengan aliran tataniaganya. Petani memiliki keuntungan yang terkecil hanya sebesar 13,95 % kemudian berturut-turut diikuti keuntungan pada tingkat tengkulak

sebesar 17,49 %, keuntungan pedagang pengumpul sebesar 20,29 % keuntungan pedagang besar sebanyak 23,64 % dan keuntungan pedagang pengecer sebesar 24,81% dari harga penjualan. Ini berarti terjadi distribusi keuntungan yang tidak seimbang dengan kontribusi/korbanan dari setiap lembaga tataniaga yang terlibat (biaya yang ditanggung lembaga tataniaga

semakin kecil pada tingkatan yang lebih tinggi).

Bila kita perhatikan sebaran nilai R/C tiap lembaga tataniaga tampak memiliki nilai hampir merata. Nilai R/C tertinggi dimiliki oleh tengkulak dan nilai R/C terendah diperoleh pedagang besar. Namun bila kita perhatikan sebaran nilai B/C rasionya, nampak bahwa pedagang besar merupakan lembaga tataniaga yang paling diuntungkan dalam sistem tataniaga sayuran dataran rendah ini karena mempunyai nilai B/C rasio terbesar yaitu 3,61 dan diikuti nilai B/C rasio pedagang pengumpul sebesar 3,23. Sementara itu petani sebagai produsen hanya memiliki nilai B/C rasio sebesar 0,25 walaupun dengan penyerapan korbanan yang paling besar (30,66 % dari harga jual tingkatan lembaga tataniaga). Hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam sistem tataniaga sayuran dataran rendah yang berstruktur pasar oligopsoni kuat (*strongly oligopsonist market structure*).

Tengkulak dalam sistem tataniaga sayuran dataran rendah ini biasanya beroperasi langsung ke daerah sentra produksi. Sebelum menjual sayurannya kepada pedagang besar atau pedagang pengumpul, tengkulak masih mengeluarkan biaya pemasaran diluar biaya pembelian. Demikian juga untuk pedagang pengumpul masih harus

mengeluarkan biaya pemasaran seperti biaya angkut, bongkar muat, grading dan sortasi diluar biaya pembelian. Pedagang besar juga mempunyai pos-pos pembiayaan yang hampir sama dengan pos-pos pembiayaan pedagang pengumpul. Bila dibandingkan dengan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul, pedagang besar mengeluarkan biaya yang relatif lebih sedikit. Hal ini diduga karena pengaruh skala usaha pedagang besar yang relatif lebih besar sehingga pembiayaannya menjadi lebih efisien (biaya rata-rata pemasaran menjadi lebih kecil). Pos-pos yang tidak ada dalam struktur biaya dan penerimaan di pedagang pengumpul adalah pos bunga bank karena modal dari pedagang besar diperoleh dari pinjaman pihak bank.

Tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer (24,81%) paling besar dibanding lembaga tataniaga yang lain. Hal ini karena pedagang pengecer tidak dibebani biaya pemasaran lainnya kecuali hanya biaya pembelian. Sedangkan tingkat keuntungan terendah diperoleh pada petani sebagai produsen sebesar 13,95%. Petani masih harus menanggung biaya produksi yang relatif lebih besar sedangkan pelaku tataniaga lainnya tidak dibebani dengan biaya produksi.

Bagian Harga yang Diperoleh Petani (*Farmer's Share*)

Besarnya bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) dari keseluruhan harga jual pada tingkat konsumen dalam tataniaga sayuran dataran

rendah merupakan wujud pencerminan dari biaya produksi dan besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Uraian tentang besarnya bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Farmer's Share* Petani Produsen Sayuran Dataran Rendah

Lembaga Tataniaga	Share (%)
Petani	18,52

Sumber: Data Primer Diolah, 2014.

Tabel 6. merujuk pada kecilnya bagian harga yang diperoleh petani (18,52%) dalam sistem tataniaga sayuran dataran rendah karena petani murni hanya sebagai produsen. Jika petani merangkap menjadi pelaku tataniaga lainnya maka *farmer's share* dapat meningkat. *Farmer's share* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh panjang pendeknya saluran tataniaga karena variasi harga jual pada setiap saluran dinyatakan sama dan lebih ditentukan oleh kualitas kualitas dan kontinuitas produk sayuran dataran rendah yang dijual oleh setiap petani.

Elastisitas Transmisi Harga (Et)

Analisis elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui proporsi perubahan harga di tingkat produsen akibat proporsi perubahan harga pada tingkat konsumen. Uraian hasil analisis regresi pada tingkat petani dan tingkat konsumen yang digunakan untuk menjelaskan elastisitas transmisi harga ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Elastisitas Transmisi Harga

Uraian	Koefisien	t tabel
Harga di tingkat konsumen	1,0993** (0,37142)	2,660
Konstanta	-1,1331 (0,3665)	
R ²	0,9480	
R	0,9737	
t hitung	29,597**	
F hitung	875,97**	
DW	2,3875	

Keterangan : ** nyata pada $\alpha = 0,05$

Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien regresi (b_1) sebesar 1,0993 adalah sebagai nilai elastisitas transmisi harga. Nilai elastisitas transmisi harga lebih besar dari satu ($E_t > 1$) memiliki arti bahwa perubahan harga sebesar 1 % pada tingkat konsumen akan menyebabkan perubahan harga sebesar 1,0993 % pada tingkat petani/produsen atau dapat diartikan juga bahwa perubahan harga di tingkat petani sebesar 109,93 % dipengaruhi oleh perubahan harga tingkat konsumen sebesar 100 %.

Elastisitas transmisi harga sebesar 1,0993 diuji dengan uji t signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %, t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian bila terjadi perubahan harga di tingkat konsumen sebesar 1% maka harga produk sayuran dataran rendah di tingkat petani berubah lebih besar dari 1%. Elastisitas transmisi harga sayuran dataran rendah efisien karena perubahan harga ditingkat konsumen ditransmisikan sempurna ke petani sebagai produsen. Hal ini sesuai dengan struktur pasar yang terbentuk yaitu struktur pasar oligopsoni kuat (*strongly oligopsonist market structure*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada hasil dan pembahasan, maka dalam

penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat pola saluran tataniaga sayuran dataran rendah yaitu: a) petani → pedagang pengecer → konsumen; b) petani → tengkulak → pedagang pengecer → konsumen; c) petani → tengkulak → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen; d) petani → tengkulak → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen.
2. *Stakeholder* atau pelaku tataniaga sayuran dataran rendah adalah petani, tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen.
3. Struktur pasar sayuran dataran rendah di wilayah Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran adalah struktur pasar oligopsoni kuat (*strongly oligopsonist market structure*).
4. Perilaku pasar yang terjadi ditingkat petani selaku produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer sebagian besar menunjukkan adanya ikatan pemberian modal dan tujuan memperoleh keuntungan.
5. Kinerja pasar dari sisi *profit margin*, petani memperoleh profit margin terendah sebesar 13,95% sedangkan tertinggi adalah pedagang pengecer

sebesar 24,81%. Nilai R/C petani sebesar 1,25 dan B/C rasio sebesar 0,25, sedangkan nilai R/C rasio tertinggi pada tengkulak sebesar 1,51 dan B/C tertinggi pada pedagang besar dengan nilai 3,61. *Farmer's share* sebesar 18,52%

6. Elastistas transmisi harga sayuran dataran rendah efisien karena perubahan harga ditingkat konsumen ditransmisikan sempurna ke petani sebagai produsen

Saran

1. Untuk meningkatkan kekuatan posisi tawar petani produsen sayuran dataran rendah perlu dilakukan kebijakan-kebijakan reorientasi pada komoditas komersial lainnya, mengaktifkan kembali peranan kelembagaan pemasaran, pola kemitraan yang harmonis antara petani produsen dan pelaku tataniaga.
2. Untuk mengurangi kekuatan pasar dari sisi konsumen dapat dilakukan melalui kebijakan-kebijakan penetapan standar harga produk, sistem pemasaran yang transparan, membentuk suatu kelembagaan yang membantu meningkatkan pelayanan informasi pasar, memfasilitasi kebutuhan permodalan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles D., Delome Jr, David R. Kamerschen, Peter G. Klein and Lisa Foerd Voeks. 2002. *Structure conduct and performance: A simultaneous approach. Applied Economics* 2002, 34: 2135-2141. ISSN 0003-6846 print ISSN 1466-4283 online, 2002 Taylor & Francis Ltd.
<http://www.tandf.co.uk/journals>
- Dahl D. C. and Hammond. 1977. *Market and Price Analysis The Agricultural Industries*. Mc Graw Hill Company, New York.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banyumas. 2012. *Data Wilayah Potensial Produsen Komoditas Sayuran Dataran Rendah*. Banyumas. Pemda Kab. Banyumas.
- Gulo, W. H. 2010. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta
- Marion. , B.W. 1976. *Application of The Structure Conduct Performance Paradigm to Sub Sector Analysis*. Paper was presented at a meeting of the NC 117 Beef Task Force, March, 11-12, 1976
- Martin S., 1993. *Industrial Economic: Economic Analysis and Public Policy*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Nasir, M. 1988. *Metode Ilmiah*. Penerbit Ghalia. Jakarta.
- Tomeck, W. G. and Kenneth L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. Cornell University Press. Ithaca and London. Third Edition.